

# IDENTIFIKASI KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN *UNGGAH-UNGGUH* BAHASA JAWA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA

oleh  
Sutrisna Wibawa  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa ragam *krama*, *madya*, dan *ngoko* mahasiswa Program Studi Bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2002 dan 2003 yang mengambil mata kuliah Pragmatik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Instrumen penelitian berupa tes *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang terdiri atas tes *unggah-ungguh* bahasa Jawa ragam *krama* (*krama lugu* dan *krama alus*), *madya*, dan *ngoko* (*ngoko lugu* dan *ngoko alus*). Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah **pertama**, ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa mahasiswa Program Studi Bahasa Jawa dapat dikelompokkan dalam lima hal, yaitu ketidaktepatan penggunaan *krama alus*, *krama lugu*, *madua*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*. Dari lima jenis *unggah-ungguh*, yang paling menonjol yaitu ketidaktepatan dalam penggunaan *krama alus* sebanyak 319 kasus dari 419 kasus atau 76,13%. Peringkat kedua adalah penggunaan *madya* sebanyak 48 kasus atau 11,46%, ketiga penggunaan *krama lugu* dan *ngoko lugu*, masing-masing 22 kasus atau 5,25%, dan keempat *ngoko alus* 8 kasus atau 1,91%. **Kedua**, penyebab yang paling menonjol ketidaktepatan penggunaan *krama alus* adalah penggunaan kosakata *madya* dan *ngoko* dalam ujaran *krama alus*. Ketidaktepatan penggunaan *madya* karena penggunaan akhiran *krama* dan kosakata *ngoko* dalam ujaran ragam *madya*. Ketidaktepatan penggunaan *krama lugu* karena penggunaan bentuk *madya* dan *krama inggil* dalam ujaran *krama lugu*. Ketidaktepatan penggunaan *ngoko lugu* karena penggunaan kosakata *krama* dalam ujaran *ngoko lugu*. Ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* karena kekurangtepatan dalam penggunaan kosakata *krama*.

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

*Unggah-ungguh basa* merupakan unsur pokok dalam berbahasa Jawa. Orang akan dinilai baik bahasanya, jika dapat menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan benar. Kesalahan penerapan *unggah-ungguh basa* akan dicerca sebagai anak yang tidak tahu *unggah-ungguh* “sopan santun”. Begitu pokoknya *unggah-ungguh basa* dalam berbahasa Jawa, maka pembelajaran *unggah-ungguh* perlu mendapatkan perhatian secara khusus.

Sementara itu, penguasaan dan penerapan *unggah-ungguh basa* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa masih memprihatinkan. Kesalahan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *krama*, dengan jalan meng-*krama*-kan diri sendiri, diduga merupakan salah kaprah pada pola pengajaran yang dilakukan sejak sekolah permulaan (Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar) serta kebiasaan orang tua di rumah. Pada sekolah permulaan (TK dan SD), guru sering menerapkan bahasa yang keliru kepada murid-muridnya, “*bocah-bocah sedhela maneh kondur ya!*” (anak-anak sebentar lagi pulang ya!) atau dalam satu lagu terdapat kalimat, “*ayo padha kondur...kondur bebarengan*” (Mari kita pulang... pulang bersama-sama). Demikian juga yang terjadi di rumah, orang tua melatih anak-anaknya berbahasa Jawa dengan membahasakan dirinya sendiri, misalnya “*Ayo adik siram dhisik!*” (Mari adik mandi dulu). Dari kasus itu, akibatnya murid mencontoh penggunaan kata *siram* dan *kondur* untuk menyebut dirinya sendiri. Pada hal kata *siram* dan *kondur* seharusnya digunakan untuk menyebut orang lain yang lebih dihormati.

Selain itu, pola pembelajaran dengan cara menghafal bentuk *unggah-ungguh* tanpa diberi tahu bagaimana menerapkannya juga memiliki andil lemahnya kemampuan *unggah-ungguh basa*. Masukan mahasiswa dari SMA juga turut andil lemahnya kemampuan *unggah-ungguh*, karena di SMA belum ada pengajaran bahasa Jawa, dan baru mulai tahun 2004/2005 ada pelajaran bahasa Jawa di beberapa SMA.

Untuk kepentingan penyusunan bahan pengajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada Program Studi Pendidikan bahasa Jawa, perlu diketahui kemampuan secara riil ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa mahasiswa. Dari kemampuan itu, dapat digunakan untuk menyusun dan mengembangkan bahan perkuliahan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Dalam penelitian ini difokuskan pada identifikasi ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang terdiri dari tingkat *krama* (*krama lugu* dan *krama alus*), *madya*, dan *ngoko* (*ngoko lugu* dan *ngoko alus*).

## **2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa tingkat *krama*, *madya*, dan *ngoko* mahasiswa Program Studi Bahasa Jawa..

### 3. Kerangka Teori

*Unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah sistem ragam bahasa menurut hubungan antarpembicara (Kridalaksana, 1992:10). Dalam ilmu sociolinguistik, *unggah-ungguh* berbahasa Jawa disebut ragam fungsiolek, yaitu ragam yang berhubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas (Nababan, 1986:14).

Secara garis besar ada dua bentuk *unggah-ungguh*, yaitu tingkat *krama* dan *ngoko*. Apabila dilihat dari aspek tingkat bahasa atau diglosia, maka ada variasi tinggi yaitu tingkat *krama* dan variasi rendah yaitu tingkat *ngoko* (Hudson, 1980:53). Antara tingkat *krama* dan *ngoko* terdapat bentuk *madya* yang pada dasarnya merupakan tingkat tutur tinggi yang telah mengalami proses informalisasi atau penurunan tingkat dari ragam formal ke ragam informal.

Bentuk *unggah-ungguh ngoko, madya, dan krama* dapat diperinci menjadi bentuk yang lebih kecil. Berdasarkan pandangan tradisioanal, *unggah-ungguh* berbahasa Jawa dapat diperinci menjadi: (a) *basa ngoko: ngoko lugu dan ngoko andhap (antya basa dan basa antya)*, (b) *basa krama: wredha krama, mudha krama, dan kramantara*, (c) *basa madya: madya ngoko, madya krama, dan madyantara*, (d) *krama desa*, (e) *krama inggil*, (f) *basa kedhaton*, dan (g) *basa kasar* (Sudaryanto, 1989:98-99). Pembagian itu didasarkan atas bentuk katanya, satu jenis dengan jenis lainnya saling berbeda. Perbedaan yang cukup menonjol adalah ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Pokok perbedaannya terletak pada hubungan antara tiga komponen penuturan, yaitu (1) yang berbicara: pembicara, persona satu atau orang pertama; (2) yang diajak berbicara: pendengar, persona kedua, atau orang kedua; dan (3) yang dibicarakan: persona ketiga atau orang ketiga.

Sementara itu, dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (Sudaryanto ed., 1991: 5), dengan pertimbangan demi tata bahasa baku, *unggah-ungguh* bahasa Jawa dibedakan atas dipakai tidaknya kosakata yang berkadar “halus”, yaitu tingkat *ngoko* dan *krama*. Dalam *ngoko* ada (a) *ngoko biasa* dan (b) *ngoko alus*; dalam *krama* ada (a) *krama biasa* dan (b) *krama alus*. Untuk *ngoko biasa* dan *krama biasa* yaitu yang bukan *alus* dan selanjutnya disebut *ngoko* dan *krama* saja. Dengan demikian ada empat bentuk *unggah-ungguh*, yaitu (a) *ngoko*, (b) *ngoko alus*, (c) *krama*, dan (d) *krama alus*. Kata yang berkadar halus (*alus*) yang memberi ciri adanya *ngoko alus* dan *krama alus* adalah kata yang secara tradisional dijabatikan sebagai kata *krama inggi*.

Dalam penelitian ini, *unggah-ungguh* bahasa Jawa dibedakan atas tiga kelompok, yaitu *krama*, *madya*, dan *ngoko*.. Bentuk *krama* dan *ngoko* diperinci lagi atas dasar muncul tidaknya bentuk halus, sehingga menjadi *krama lugu* dan *krama alus* serta *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan untuk bentuk *madya* terdiri satu bentuk saja.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2002 dan 2003 yang mengambil mata kuliah Pragmatik. Jumlah populasi ada 45 orang dan semua dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Instrumen penelitian berupa tes *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang terdiri atas tes *unggah-ungguh* bahasa Jawa ragam *krama* (*krama lugu* dan *krama alus*), *madya*, dan *ngoko* (*ngoko lugu* dan *ngoko alus*). Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian disajikan dalam tabel 1 dan 2 berikut ini. Tabel 1 berisi rangkuman kasus ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, yang diklasifikasikan dalam tingkat *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*. Tabel 2 berisi perbandingan jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada tingkat *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*.

**Tabel 1: Rangkuman Kasus Ketidaktepatan Penggunaan Unggah-ungguh Bahasa Jawa**

No.	Jenis/ Tingkat Unggah- ungguh	Kasus	Jum- lah	Presen- -tase
1.	<b>KRAMA ALUS</b>	a. Penggunaan <i>krama inggil</i> dalam kaitannya dengan diri sendiri	20	6,27%
		b. Penggunaan kata <i>madya</i> maupun bentuk <i>wancah</i> 'singkatan' dalam ujaran yang menggunakan <i>krama alus</i>	137	42,95%
		c. Penggunaan akhiran <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama alus</i>	40	12,54%
		d. Penggunaan <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama alus</i>	112	35,11%
		e. Penggunaan awalan <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama alus</i>	10	3,13%
		<b>Jumlah Kasus dalam Krama Alus</b>	<b>319</b>	<b>100%</b>
2.	<b>KRAMA LUGU</b>	a. Penggunaan <i>krama inggil</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama lugu</i>	8	36,37%
		b. Penggunaan <i>madya</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama lugu</i>	10	45,45%
		c. Penggunaan <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama lugu</i>	4	18,18%
		<b>Jumlah Kasus dalam Krama Lugu</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>
3.	<b>MADYA</b>	a. Penggunaan akhiran <i>krama</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>madya</i>	19	39,58%
		b. Penggunaan <i>krama inggil</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>madya</i>	8	16,67%
		c. Penggunaan <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>madya</i>	19	39,58%
		d. Penggunaan <i>krama inggil</i> dalam kaitannya dengan diri sendiri	2	4,17%
		<b>Jumlah Kasus dalam Madya</b>	<b>48</b>	<b>100%</b>
4.	<b>NGOKO ALUS</b>	a. Sapaan dalam ragam <i>ngoko alus</i> seharusnya tetap menggunakan bentuk <i>madya</i> atau <i>krama</i> , karena berkaitan dengan orang lain	2	25%
		b. Kekurangtepatan dalam penggantian kosakata <i>ngoko</i> dengan menggunakan <i>krama</i> , dalam ujaran yang menggunakan <i>ngoko alus</i>	6	75%
		<b>Jumlah Kasus dalam Ngoko Alus</b>	<b>8</b>	<b>100%</b>
5.	<b>NGOKO LUGU</b>	a. Penggunaan ragam <i>krama</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>ngoko lugu</i>	19	86,36%
		b. Penggunaan akhiran <i>krama</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>ngoko lugu</i>	3	13,64%
		<b>Jumlah Kasus dalam Ngoko Lugu</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2: Perbandingan Jumlah Kasus Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa**

No	Jenis/Tingkat <i>Unggah-ungguh</i> Bahasa Jawa	Jumlah Kasus Ketidaktepatan dalam Penggunaan	Persentase
1.	<i>Krama Alus</i>	319	76,13%
2.	<i>Krama Lugu</i>	22	5,25%
3.	<i>Madya</i>	48	11,46%
4.	<i>Ngoko Alus</i>	8	1,91%
5.	<i>Ngoko lugu</i>	22	5,25%
Jumlah		419	100%

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dan 2 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah kasus ada 419 kasus, yang terbagi dalam lima tingkat *unggah-ungguh*, yaitu ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh krama alus* 319 kasus atau 76,13%; *krama lugu* ada 22 atau 5,25%; *madya* ada 48 atau 11,46%, *ngoko alus* ada 8 atau 1,91%, dan *ngoko lugu* ada 22 atau 5,25%.

Kelompok penggunaan *unggah-ungguh krama alus* menduduki peringkat tertinggi dan yang paling dominan karena penggunaan kata *madya* dalam ujaran yang menggunakan *krama alus* sebanyak 137 kasus atau 42,95% dan penggunaan *ngoko* dalam ujaran yang menggunakan *krama alus* sebanyak 112 kasus atau 35,11%. Sementara itu, untuk ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh madya* merupakan peringkat kedua, dengan kasus terbanyak pada penggunaan akhiran *krama* dan penggunaan kosakata *ngoko* masing-masing sebanyak 19 kasus atau 39,58%.

Peringkat ketiga yaitu ketidaktepatan penggunaan *krama lugu* dan *ngoko lugu* masing-masing 22 kasus. Ketidaktepatan penggunaan *krama lugu* yang menonjol disebabkan penggunaan kosakata *madya* sebanyak 10 kasus atau 45,45%, sedangkan ketidaktepatan penggunaan *ngoko lugu* yang menonjol disebabkan penggunaan *krama* dalam ujaran yang menggunakan *ngoko lugu* sebanyak 19 kasus atau 86,36%.

Peringkat keempat yaitu ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* sebanyak 8 kasus yang disebabkan dua hal, yaitu kesalahan penggunaan sapaan dan penggantian *ngoko* menjadi *krama*.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, ternyata ketidaktepatan yang paling dominan pada penggunaan *krama alus*. Itu berarti dugaan selama ini bahwa generasi muda sekarang masih belum menguasai *unggah-ungguh basa*, khususnya *basa krama* terbukti. Oleh karena itu, ke depan diperlukan usaha secara sungguh-sungguh untuk menanggulangnya.

Analisis masing-masing ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *krama* diuraikan pada bagian berikut.

### **1. Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-ungguh* Ragam *Krama Alus***

Jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh krama alus* ada 319 kasus. Dari 319 kasus tersebut, terdapat enam jenis ketidaktepatan dalam penggunaan dengan urutan dari tertinggi, yaitu (a) penggunaan ragam *madya* dan bentuk singkatan, (b) penggunaan kosakata *ngoko*, (c) penggunaan akhiran *ngoko*, (d) penggunaan *krama inggil* dalam kaitannya dengan diri sendiri, dan (e) penggunaan awalan *ngoko*.

Peringkat pertama ketidaktepatan penggunaan *krama alus* karena penggunaan ragam *madya* dan bentuk singkatan. Beberapa contoh disebutkan berikut ini.

- (1) Tamu: Boten wonten *napa-napa*, kula namung kepengin sowan *mawon*.
- (2) Bu Budi: Inggih *ngaten* Bu, menggah perlunipun marak sowan dhateng Ibu, ingkang sepisan tuwi kawilujengan.
- (3) Bu Hadi: Manawi ingkang mundhut *njenengan*, *nggih* mangga.

Penggunaan kata *napa-napa* dan *mawon* pada data (1) seharusnya *menapa-menapa* dan *kemawon*; kata *ngaten* pada data (2) seharusnya *makaten*, dan kata *njenengan* dan *nggih* pada data (3) seharusnya *panjenengan* dan *inggih*. Berdasarkan contoh data pada kalimat (1) sampai dengan (3) penggunaan *krama alus* sepenuhnya dipengaruhi oleh bahasa percakapan sehari-hari dengan cara menyingkat, misalnya kata *menapa-menapa* disingkat menjadi *napa-napa*, kata *panjenengan* disingkat *njenengan*, kata *kemawon* disingkat *mawon*, kata *inggih* disingkat menjadi *nggih*, dan kata *makaten* disingkat *ngaten*. Berdasarkan data yang ada tidak ditemukan adanya penggunaan kata-kata *madya* seperti *samang* dan *ndika*.

Peringkat kedua ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *krama alus* adalah karena menggunakan kata *ngoko*. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

(4) Bu Hadi: Inggih Pak, menika konduripun *amarga turah*.

(5) Anak: Dosenipun *mulang* wonteng UNY kaliyan UGM.

(6) Anak: *Ora* ngunjuk rumiyin Pak?

Penggunaan kata *amarga* dan *turah* pada data (4) seharusnya *amargi tirah*, kata *mulang* pada data (5) seharusnya *ngasta*, dan kata *ora* pada data (6) seharusnya *boten*. Berdasarkan jumlah kasus, ketidaktepatan penggunaan tingkat *krama alus* karena menggunakan kata-kata *ngoko* ternyata cukup besar, dan dari data yang ada penggunaan kata-kata tingkat *ngoko* disebabkan dua hal, yaitu karena tidak cermat dan memang karena belum tahu.

Peringkat ketiga ketidaktepatan penggunaan *krama alus* yaitu karena menggunakan akhiran *ngoko*. Beberapa contoh dapat dilihat pada data berikut ini.

(7) Siti: Inggih Bu, kula badhe *ngempalake* tugas mbenjang dinten Selasa.

(8) Lurah: Menapa Panjenengan sampun priksa *daleme* Pak Dhokter?

(9) Iwan: Bu, menika kula badhe *nyaosake* serat!

Kata *ngempalake* pada data (7) seharusnya *ngempalaken*, kata *daleme* pada data (8) seharusnya *dalemipun*, dan kata *nyaosake* pada data (9) seharusnya *nyaosaken*.

Peringkat keempat ketidaktepatan penggunaan *krama alus* karena menggunakan kata *krama inggil* dalam kaitannya dengan diri sendiri. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

(10) Tamu: Boten wonten menapa-menapa, kula namung badhe *pinarak* wonten ngriki.

(11) Pak Krama: Manawi makaten mangga kula aturi tindak dhateng kantor, mangke Panjengan saged kula *paringi* buku caranipun nanem semangka.

(12) Bagas: Kula *nitih* sepedha motor Pak!

Kata *pinarak* pada data (10) seharusnya *mampir*, kata *paringi* pada data (11) seharusnya *caosi*, dan kata *nitih* pada data (12) seharusnya *numpak*.

Peringkat kelima ketidaktepatan penggunaan *krama alus* yaitu karena menggunakan awalan *ngoko*. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:



- (13) PPL: Bapak-bapak, menapa Panjenengan sampun dicaosi buku tata caranipun tanem pantun 64?
- (14) Anak: Kula saben enjing didhawuhi ibu supados ndamelaken unjukan Bapak.
- (15) Pak Hardi: Saderengipun kula nyuwun pangapunten Pak, sowan kula diutus simbah.

Kata dicaosi pada data (12) seharusnya dipuncaosi, kata didhawuhi pada data (13) seharusnya dipundhawuhi, dan kata diutus pada data (15) seharusnya dipunutus.

## 2. Ketidaktepatan Penggunaan Unggah-ungguh *Krama Lugu*

Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh krama lugu* disebabkan tiga hal, dengan urutan dari peringkat tertinggi, yaitu (a) menggunakan kosakata *madya*, (b) menggunakan kosakata *krama inggil*, dan (c) menggunakan kosakata *ngoko*.

Penggunaan kosakata *madya* menduduki peringkat tertinggi. Beberapa contoh dapat dilihat pada data berikut ini

- (16) Bu Darma: Dhateng peken, Panjenengan saking pundi?
- (17) Bu Wirya: Inggih, mangga pinarak rumiyin!
- (18) Du Warta: Panjenengan kadingaren kersa dhateng mriki!

Berdasarkan data (16) kata panjenengan seharusnya sampeyan, data (17) kata pinarak seharusnya mampir, dan data (18) kata panjenengan seharusnya sampeyan dan kata kersa seharusnya purun. Percakapan antarpelaku dalam data (16), (17), dan (18) tersebut seharusnya menggunakan ragam *krama (krama lugu)*, tetapi masih menyelipkan kata-kata *krama inggil*.

Ketidaktepatan penggunaan *krama* karena menggunakan bentuk *madya* menduduki peringkat kedua. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

- (19) Pak Naya: Pripun niki anggenipun mbangun kreteg?
- (20) Bu Darma: Kula ajeng teng peken!
- (21) Pak Suta: Kadospundi kabare Dhi?

Berdasarkan data (19) kata pripun niki seharusnya kadospundi menika, data (20) kata teng seharusnya dhateng, dan data (21) kata kabare seharusnya kabaripun. Percakapan antarpelaku dalam data (19), (20), dan (21) tersebut seharusnya menggunakan ragam *krama (krama lugu)*, tetapi masih menyelipkan kata-kata *madya*.

Hal itu disebabkan penutur terbiasa menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang kebanyakan menggunakan *madya*.

Ketidaktepatan penggunaan tingkat *krama lugu* karena menggunakan *ngoko* menduduki peringkat ketiga. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

- (22) Pak Hadi: Inggih, mbenjang *dibaleni* malih.
- (23) Pak Lantip: Kula *arep* tumbas tedhan peksi.
- (24) Pak Bei: Inggih kula *sida*, samenika saweg *nunggu* Pak Hadi.

Berdasarkan data (22) kata *dibaleni* seharusnya *dipunwangsul*, data (23) kata *arep* seharusnya *ajeng* atau *badhe*, dan data (24) kata *sida* seharusnya *saestu* dan kata *nunggu* seharusnya *nengga*. Percakapan antarpelaku dalam data (22), (23), dan (24) tersebut seharusnya menggunakan *krama (krama lugu)*, tetapi masih menggunakan kata-kata *ngoko*.

### 3. Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-ungguh Madya*

Jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh madya* ada 48 kasus atau 11,46%. Dari 48 kasus tersebut, terdapat empat jenis ketidaktepatan dalam penggunaan, yaitu (a) penggunaan *ngoko*, (b) penggunaan *akhiran krama*, (c) penggunaan kosakata *krama inggil* dalam ujaran *madya*, dan (d) penggunaan *krama inggil* untuk diri sendiri.

Penggunaan *ngoko* dalam ujaran *madya* merupakan kasus yang paling menonjol, yaitu 17 kasus. Beberapa contoh kasus ini adalah:

- (25) Pak Santosa: Onten napa, kok *kaya-kaya* onten wigati?
- (26) Pak Lantip: Ngengengi *kuwi*, Pak Santosa mendel mawon.
- (27) Pak Karjo: Kula *ya* empun tilik dhateng griya.

Kata *kaya-kaya* pada data (25) seharusnya *kados-kados*, kata *kuwi* pada data (26) seharusnya *niku*, dan kata *ya* pada data (27) seharusnya *nggih*.

Penggunaan *akhiran krama* dalam ujaran *madya* merupakan kasus yang kedua, yaitu 19 kasus. Beberapa contoh kasus ini adalah:

- (28) Bakul: *Brambangipun* naming mirah kok Bu, sekilo tigangewu.
- (29) Pak Jono: Pak, manawi ajeng nanem jagung hibrida *caranipun* pripun?
- (30) Pak Krama: Pripun Pak, amrih *asilipun* pantun saged sae?

Kata *brambangipun* pada data (28) seharusnya *brambange*, kata *caranipun* pada data (29) seharusnya *carane*, dan kata *asilipun* pada data (30) seharusnya *asile*.

Peringkat ketiga ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *madya* yaitu penggunaan kosakata *krama inggil*. Beberapa contoh dapat dilihat pada data berikut ini.

- (31) Bakul: *Badhe ngersakaken* napa ta Mas?
- (32) Bakul: Yen boten *kersa* pelem, niki nggih apele mawon Den!
- (33) Bakul: Yen sing tumbas *Panjenengan* nggih angsal pun.

Kata *badhe ngersakaken* pada data (31) seharusnya *ajeng pados*, kata *kersa* pada data (32) seharusnya *purun*, dan kata *panjenengan* pada data (33) seharusnya *sampeyan*.

Peringkat keempat ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *madya* adalah penggunaan *krama inggil* untuk diri sendiri dan hanya ada dua kasus, yaitu:

- (34) *Inah: Kula ajeng tindak dhateng peken saniki.*
- (35) *Pak Hadi: Terus terang mawon, kula maringi restu dhateng Nak Santosa.*

Kata *tindak* pada data (28) seharusnya *dhateng* dan kata *maringi* pada data (29) seharusnya *nyukani*.

#### **4. Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-ungguh Ngoko Alus***

Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *ngoko alus* merupakan kasus paling sedikit, yaitu hanya 8 kasus atau 1,91%. Ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* disebabkan dua hal, yaitu (a) penggunaan kosakata *ngoko* dengan bentuk *krama* dan (b) penggunaan sapaan *ngoko*.

Penggunaan kosakata *krama* merupakan ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* ragam *ngoko alus* yang lebih menonjol, yaitu 6 kasus. Contoh data dapat dilihat berikut ini.

- (36) Ibu: Pak *boten menapa-menapa*, wis taksumanggakke Bapak wae.
- (37) Pak Sasra: Kala-kala ana pangajian, *menapa* Pak Ardi ora tindak?
- (38) Pak Ardi: Iya, wingi sore *kula* ora sowan amarga ana keperluan.

Kata *boten menapa-menapa* pada data (36) seharusnya *ora apa-apa*, kata *menapa* pada data (37) seharusnya *apa*, dan kata *kula* pada data (38) seharusnya *aku*.

Ketidaktepatan yang kedua yaitu penggunaan sapaan *ngoko*. Penggunaan sapaan *ngoko* hanya terjadi 2 kasus. Data berikut menunjukkan ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* karena digunakan sapaan *ngoko*.

(39) Ibu: He..., rungokna kandhane bapakmu kuwi Ndhuk!

(40) Ibu: Kowe kepriye Pak, apa sida tindak saiki?

Kata kandhane pada data (39) seharusnya ngendikane dan kata kowe pada data (40) seharusnya panjenengan.

## 5. Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-ungguh Ngoko Lugu*

Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh ngoko alus* ada dua hal, yaitu (a) penggunaan *krama* dalam ujaran *ngoko lugu* dan (b) penggunaan akhiran *krama* dalam ujaran *ngoko lugu*.

Penggunaan *krama* dalam ujaran *ngoko lugu* ada 13 kasus, seperti dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

(41) Bu Rita: Inggih leres Mbak, wong wingi wae oleh kurang saka kuwi kok.

(42) Ibu: Wis ta Dhi kene-kene, lungguh kene, lakok daludalu mrene?

(43) Joko: Manut panemuku, kita mangkat menyang Sleman kira-kira jam 10.00 wae.

Kata inggih leres pada data (41) seharusnya iya bener, kata daludalu pada data (42) seharusnya wengi-wengi, dan kata kita pada data (43) seharusnya awake dhewe.

Penggunaan akhiran *krama* dalam ujaran *ngoko lugu* hanya terjadi pada 2 kasus, yaitu pada kalimat berikut ini.

(44) Paijo: Saben dina kandhange pitik kuwi kudu diresiki, amarga ndadekaken penyakit.

(45) Sronto: Lha yen anggone manen wis wayah, reganipun pira?

Penggunaan kata ndadekaken pada data (44) seharusnya ndadekake dan kata reganipun pada data (45) seharusnya regane.

Berdasarkan kedua kasus itu, ketidaktepatan penggunaan *ngoko lugu* yang disisipi kosakata *krama* dan akhiran *krama* disebabkan oleh kekurangcermatan pengguna bahasa dan hanya terjadi pada dua kasus di antara 419 kasus.

## D. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di depan dapat disimpulkan berikut ini. **Pertama**, ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa mahasiswa Program Studi Bahasa Jawa dapat dikelompokkan dalam lima hal, yaitu ketidaktepatan penggunaan *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*. Dari lima jenis *unggah-ungguh*, yang paling menonjol yaitu ketidaktepatan dalam penggunaan *krama alus* sebanyak 319 kasus dari 419 kasus atau 76,13%. Peringkat kedua adalah penggunaan *madya* sebanyak 48 kasus atau 11,46%, ketiga penggunaan *krama lugu* dan *ngoko lugu*, masing-masing 22 kasus atau 5,25%, dan keempat *ngoko alus* 8 kasus atau 1,91%. **Kedua**, penyebab yang paling menonjol ketidaktepatan penggunaan *krama alus* adalah penggunaan kosakata *madya* dan *ngoko* dalam ujaran *krama alus*. Ketidaktepatan penggunaan *madya* karena penggunaan akhiran *krama* dan kosakata *ngoko* dalam ujaran tingkat *madya*. Ketidaktepatan penggunaan *krama lugu* karena penggunaan bentuk *madya* dan *krama inggil* dalam ujaran *krama lugu*. Ketidaktepatan penggunaan *ngoko lugu* karena penggunaan kosakata *krama* dalam ujaran *ngoko lugu*. Ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* karena kekurangtepatan dalam penggunaan kosakata *krama*.

## 1. Saran

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan *unggah-ungguh basa* tingkat *krama* masih rendah. Oleh karena itu, disarankan kepada Dosen pengampu mata kuliah yang berkaitan dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa untuk mengoptimalkan pembelajarannya agar dapat dicapai hasil yang lebih baik. Temuan itu juga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan *unggah-ungguh* tingkat *krama* generasi muda masih rendah. Oleh karena itu disarankan kepada orang tua penutur bahasa Jawa untuk memberi contoh secara konkrit penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara benar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hudson, R. A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto (editor). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguitik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.